
**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KELAS DAN PENILAIAN
MELALUI MICROTEACHING DI SD NEGERI 06 RANAH**

Oleh

Sofiah¹⁾, Desyandri²⁾ & Darmansyah³⁾¹Pasca Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Padang³Dosen Teknologi Pendidikan, FIP Universitas Negeri PadangEmail: [1sofi.sofiah111@gmail.com](mailto:sofi.sofiah111@gmail.com), [2desyandri@fip.unp.ac.id](mailto:desyandri@fip.unp.ac.id) &
[3darmansyah2013@gmail.com](mailto:darmansyah2013@gmail.com)**Abstrak**

Masalah utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah supervisi pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa pada umumnya catatan yang diperoleh oleh guru untuk memperbaiki pengelolaan kelas, penilaian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang diidentifikasi nilai rata-rata kompetensi dan pengelolaan kelas guru yang masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD 06 Ranah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 06 Ranah Kecamatan IV Koto yang berjumlah 7 orang. Analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskripsi kuantitatif, dan kualitatif. Hasil penelitian terlihat pada lembar observasi pengelolaan kelas pada siklus I dan siklus II berada dalam kategori cukup baik. Sedangkan berdasarkan hasil tes siklus I untuk pengelolaan kelas oleh guru adalah 70, Sedangkan pada siklus II guru yang tuntas untuk pengelolaan kelas bernilai 77. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan microteaching dapat meningkatkan pengelolaan kelas dan penilaian guru.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Penilaian & Microteaching**PENDAHULUAN**

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. (Dudung, 2018)

Kompetensi guru menurut Supriyono, (2019) bahwa kompetensi guru sendiri meliputi 10 kompetensi, yang dapat diguguskan ke dalam tiga gugus, yaitu mempersiapkan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran dan hubungan pribadi dengan siswa dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi guru

tersebut dikembangkan dengan kesadaran bahwa jabatannya adalah jabatan profesional.

Menurut Mansurdin et al., (2019) seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Akan tetapi masih banyak tuntutan lain yang harus dikuasai oleh setiap guru yaitu mengelola seluruh unsur pembelajaran seperti menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan, menghadirkan media atau alat peraga, memberikan evaluasi serta memberikan tindak lanjut pembelajaran. Disinilah letaknya pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks.

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Untuk

dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dalam penilaian pendidikan, mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar peserta didik dan proses mengajar guru.

Penilaian proses bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Penilaian hasil bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya. Namun hal ini kurang terlihat di Sekolah Dasar Negeri 06 Ranah, dari hasil supervisi yang dilaksanakan pada umumnya guru masih memperoleh nilai cukup.

Dari hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa pada umumnya catatan yang diperoleh oleh guru untuk memperbaiki pengelolaan kelas, penilaian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dapat menjadi gambaran permasalahan yang dihadapi peneliti dari guru YF belum terlihat kemampuan pengelolaan kelas dari guru tersebut. Peserta didik hanya menerima penjelasan dari guru saja dan peserta didiknya kurang aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Disini guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajarnya. Guru AS juga mendominasi pembelajaran dengan tidak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, pengelolaan kelas masih belum terlaksana dengan maksimal, penilaian proses tidak dilaksanakan karena hanya penilaian hasil belajar saja yang dilaksanakan.

Guru WL juga belum melakukan pengelolaan kelas dengan maksimal karena terlihat peserta didik belum mengikuti

pelajaran dengan maksimal, peserta didik terlihat masih asyik dengan kegiatannya sendiri sementara guru menerangkan di depan kelas. Guru YR juga belum melakukan pengelolaan kelas dengan baik terlihat saat guru ini mengajar beberapa peserta didik setiap saat minta izin untuk keluar kelas dan suara guru saat mengajar terlalu kecil sehingga peserta didik kadang tidak jelas mendengarkan penjelasan guru.

Guru ES masih belum bisa mengelola kelasnya dengan baik terlihat ruangan kelas tidak kondusif, kelas kotor, peserta didiknya tidak terkontrol dengan baik, suka jalan-jalan saat guru sedang menerangkan pembelajaran, penilaian guru juga masih kurang. Guru RY juga belum melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Terbukti saat menerangkan pembelajaran, guru hanya duduk di meja depan kelas, peserta didik membuka buku, ini membuat siswa kurang kreatif. Guru NL sudah melaksanakan pengelolaan kelas tapi belum melaksanakan penilaian selama pembelajaran dan pengelolaan kelas di akhir kegiatan.

LANDASAN TEORI

Menurut Aarsal, (2015) pembelajaran mikro memiliki tujuan untuk membekali para guru agar memiliki beberapa keterampilan dasar dalam mengajar, serta dapat mendalami makna dan strategi yang akan digunakan pada suatu proses pembelajaran. Guru tentunya harus terus berlatih keterampilan tersebut satu demi satu. Selain tujuan di atas pembelajaran mikro bertujuan: (1) memberikan penyegaran dalam program pendidikan, (2) guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya, (3) mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung membekali guru beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran (Kurniawan & Masjudin, 2017).

Pada akhir kegiatan diharapkan guru memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap

yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak) sebagai guru sehingga memiliki pengalaman melakukan pembelajaran di sekolah (Lusiana & Desyandri, 2018).

Sedangkan Wahyu Puji Utami, (2016) bahwa *microteaching* adalah meningkatkan penampilan yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar. Pembelajaran *microteaching* adalah metode latihan penampilan dasar mengajar yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar sehingga guru atau calon guru dapat menguasai satu per satu keterampilan dasar mengajar dalam situasi mengajar yang disederhanakan (Ralph, 2014).

Menurut Minsih & D, (2018) pengelolaan kelas yang baik dapat mengurangi kesempatan terjadinya gangguan, kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya, di mana kegiatan proses belajar mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nafi et al., (2016) bahwa pengelolaan kelas yang efektif sebagai kunci belajar siswa yang efektif. Pada hakikatnya, tujuan pengelolaan kelas adalah mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang efektif dan menyenangkan, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik di dalam kelas. Menyediakan dan mengatur berbagai fasilitas yang mendukung yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, mengembangkan terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

mengembangkan suasana disiplin serta mengembangkan sikap dan apresiasi para siswa (Warsono, 2016).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini diawali dengan adanya suatu masalah yang kemudian diatasi melalui sebuah tindakan. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action Research*).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 06 Ranah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Penulis memilih SD Negeri 06 Ranah ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa guru di sekolah ini mau menerima pembaharuan dan memungkinkan peneliti mendapatkan data penelitian.

Penelitian ini meneliti guru kelas yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 06 Ranah Kecamatan IV Koto. Sesuai dengan data yang dikumpulkan sewaktu data awal, jumlah seluruh guru sebanyak 7 orang, yang terdiri dari laki-laki 1 orang dan perempuan 6 orang.

Menurut Kemmis, Stephen and McTaggart, (2014) ada empat tahap dalam penelitian tindakan sekolah, yaitu: “(1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Untuk memperoleh data hasil tindakan yang diberikan digunakan instrumen berupa: angket (kuesioner) dengan model skala Likert untuk pengelolaan kelas dan penilaian. Hal ini dinyatakan Kho, (2018) bahwa alternatif yang dipilih itu hendaknya disesuaikan dengan pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I pertemuan 1 melalui pengamatan yang dilakukan oleh observer dan hasil pengamatan dikumpulkan oleh peneliti dan diperoleh hasil sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kemampuan Pengelolaan Kelas Siklus I

NO	Kode Guru	Nilai Pengelolaan kelas Pertemuan 1	Nilai Pengelolaan Kelas Pertemuan 2
1	AS	67	70
2	ES	67	70
3	NL	68	72
4	RY	68	70
5	WL	71	75
6	YR	66	68
7	YF	71	75
Rata-rata		68	72

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Penilaian Siklus I Pertemuan 1

NO	Kode Guru	Nilai Penilaian Proses dan Hasil Belajar Pertemuan I	Nilai Penilaian Proses dan Hasil Belajar Pertemuan II
1	AS	68	71
2	ES	67	72
3	NL	69	75
4	RY	67	71
5	WL	70	75
6	YR	66	70
7	YF	71	77
Rata-rata		68	73

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan pengelolaan kelas dan penilaian guru SDN 06 Ranah masih termasuk klasifikasi cukup (C). Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti karena kemampuan guru masih rendah untuk pengelolaan kelas dan penilaian.

Kemampuan pengelolaan kelas guru pada komponen menciptakan iklim belajar yang tepat terlihat sangat rendah karena belum ada guru yang mendapat nilai 76. Pada kemampuan penilaian proses guru terlihat rendah komponen keterlaksanaan guru dan kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Kemampuan penilaian hasil belajar guru juga masih rendah pada komponen penilaian berkenaan pada aspek afektif dan penggunaan alat penilaian.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan siklus I.

Peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan siklus I. Berikut ini adalah hasil pengamatan kepada guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Pengelolaan Kelas Siklus II

NO	Kode Guru	Nilai Pengelolaan kelas Pertemuan I	Nilai Pengelolaan Kelas Pertemuan II
1	AS	76	80
2	ES	74	77
3	NL	74	80
4	RY	74	78
5	WL	77	81
6	YR	70	75
7	YF	77	81
Rata-rata		75	79

Tabel di atas memperlihatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sudah mengalami peningkatan dari pada siklus I terlihat 75 pada siklus II pertemuan pertama dan meningkat lagi rata-rata kemampuan guru dalam pengelolaan kelas menjadi 79 pada siklus II pertemuan kedua, hal ini kemampuan pengelolaan guru telah berada pada taraf baik.

Tabel 4. Nilai Kemampuan Penilaian Proses dan Hasil Belajar Guru SDN 06 Ranah melalui *Micro teaching* Siklus II

NO	Kode Guru	Nilai Penilaian Proses dan Hasil belajar Pertemuan I	Nilai Penilaian Proses dan hasil belajar Pertemuan II
1	AS	71	76
2	ES	71	76
3	NL	73	76
4	RY	71	75
5	WL	75	77
6	YR	70	70
7	YF	78	79

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari kemampuan guru melakukan penilaian proses belajar dari rata-rata kemampuan penilaian proses belajar pada siklus II pertemuan pertama telah mencapai 73 dan pertemuan kedua mencapai 76. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam

melakukan penilaian telah mengalami peningkatan melalui *micro teaching*. Kemampuan penilaian telah dicapai sebanyak 5 orang guru mencapai taraf baik dan 2 orang masih pada klasifikasi cukup (C) tapi hal ini telah membuat peningkatan dalam hal penilaian di SDN 06 Ranah.

Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan pengelolaan kelas dan penilaian proses belajar bagi guru-guru SDN 06 Ranah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Praktek MicroTeaching

No	Siklus	Rata-rata Pengelolaan Kelas	Rata-rata Penilaian Proses dan hasil Belajar	Rata-rata Keterampilan <i>micro teaching</i>
1	Siklus I	70	71	71
2	Siklus II	77	74	76

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pengelolaan kelas dan penilaian proses belajar di Sekolah Dasar Negeri 06 Ranah Kecamatan IV Koto.

Sebagai salah satu wujud dari profesionalisme guru, maka guru harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang bagus saat proses pembelajaran berlangsung. Upaya-upaya peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dalam belajar sering dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya dengan kegiatan *micro teaching*. Kegiatan *micro teaching* merupakan implementasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan penilaian. Zhou et al., (2017) bahwa *micro teaching* adalah meningkatkan penampilan yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar. *Micro teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif jalan untuk membangun keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini dikarenakan *Micro teaching* adalah bentuk kegiatan yang khusus dikembangkan untuk meningkatkan profesionalitas guru yang tujuan utamanya

adalah peningkatan kualitas kemampuan dan keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran (Karçkay & Sanli, 2009). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* berimplikasi pada perkembangan keterampilan mengajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Kemampuan pengelolaan kelas dan penilaian menjadi fokus penelitian karena keterampilan ini masih kurang terlihat di SDN 06 Ranah. Guru masih kurang berminat untuk mengelola kelas dan penilaian dengan baik. Sehingga bila guru saja tidak serius untuk berubah maka peserta didik juga tidak akan berubah.

Pelatihan *micro teaching* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan penilaian di SDN 06 Ranah Kecamatan IV Koto, yaitu dengan menerapkan langkah-langkah pelatihan *micro teaching* yaitu: 1) Pengenalan *Microteaching*, 2) Penyajian model, 3) Penyusunan RPP, 4) Praktek mengajar, 5) Diskusi praktek mengajar. Pelatihan *micro teaching* dapat memberikan penyegaran pada guru setelah sibuk dengan rutinitas mengajar setiap harinya. Pelatihan *Micro teaching* ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih mempraktekkan beberapa keterampilan dasar. Jadi pelatihan *Micro teaching* dapat membantu guru bila mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didiknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dan penilaian bagi guru. Sebagai guru hendaklah mengetahui sepuluh kompetensi dasar guru dalam mengajar, maka kesulitan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik. Guru harus menerapkan kemampuan mengajar itu dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga pembelajaran lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsal, Z. (2015). The effects of microteaching on the critical thinking dispositions of pre-service teachers. *Australian Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v40n3.9>
- [2] Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- [3] Karçkay, A. T., & Sanli, Ş. (2009). The effect of micro teaching application on the preservice teachers' teacher competency levels. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.151>
- [4] Kemmis, Stephen and McTaggart, R. (2014). *The Action Research planner*. Springer Singapore Heidelberg.
- [5] Kho, D. (2018). *Pengertian Skala Likert dan Cara Menggunakan Skala Likert*. Teknik Elektronika.
- [6] Kurniawan, A., & Masjudin. (2017). Pengembangan Buku Ajar Microteaching Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*.
- [7] Lusiana, D., & Desyandri. (2018). Pentingnya Perkembangan Bakat Siswa Melalui Seni Rupa Dan Penguasaan Seni Rupa Bagi Guru Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*.
- [8] Mansurdin, M., Helsa, Y., & Desyandri, D. (2019). *Primary School Teachers Problems in Implementation of Curriculum 2013*. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.163>
- [9] Minsih, M., & D, A. G. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS. *Profesi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- [10] Nafi, I., Muakibatul, H., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- [11] Ralph, E. G. (2014). The Effectiveness of Microteaching: Five Years' Findings. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*.
- [12] Supriyono, S. (2019). Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs pada SMPN1, SMPN2, dan SMPN4 Kota Blitar). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- [13] Wahyu Puji Utami, I. (2016). A model of microteaching lesson study implementation in the prospective history teacher education. *Journal of Education and Practice*.
- [14] Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*.
- [15] Zhou, G., Xu, J., & Martinovic, D. (2017). Developing pre-service teachers' capacity in teaching science with technology through microteaching lesson study approach. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00605a>